

---

## Kelas Tertutup Konjungsi pada Antologi Puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari

Ila Nafilah<sup>1)</sup>, Reni Rokhayati<sup>2)</sup>, Yulia Agustin<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI

1) [nafilah.salsabila@gmail.com](mailto:nafilah.salsabila@gmail.com), 2) [renirokhayati@gmail.com](mailto:renirokhayati@gmail.com), 3) [yuliaagustin.unindra@gmail.com](mailto:yuliaagustin.unindra@gmail.com)

Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

### Abstract

*Morphology is a field of linguistics that studies morphemes and their combinations. Morphological objects are things related to word forms or word structures in language. In the study of morphology, there is a closed class and open class word classification. One of the closed class word classifications is conjunctions. Conjunctions are used to connect two or more clauses, both of which have a syntactic structure or have a different syntactic structure. The types of conjunctions include: coordinating conjunctions, subordinating conjunctions, and conjunctions between sentences. The choice of topics in this study was based on the finding of closed conjunction classes in the poetry anthology Sebatas Angan Rindu by Fina Af'idatussofa and Upik Lestari. The purpose of this research is to analyze and obtain a clear picture of closed classes of conjunctions, such as coordinating conjunctions, subordinating conjunctions, and conjunctions between sentences contained in the poetry anthology Sebatas Angan Rindu by Fina Af'idatussofa and Upik Lestari. This study used descriptive qualitative method. The data source used is the poetry anthology Sebatas Angan Rindu by Fina Af'idatussofa and Upik Lestari published by the QT Millennials Library in 2006 which can be accessed via the link <https://aseranikurdi.files.wordpress.com/2011/09/antologi-puisi-sebatas-angan-rindu.pdf>. The sub-focus in this study is the closed class of conjunctions consisting of coordinating conjunctions, subordinating conjunctions, and conjunctions between sentences.*

**Keywords:** Morphology, closed class conjunctions and poetry

### Abstrak

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Dalam kajian morfologi, terdapat adanya klasifikasi kata kelas tertutup dan kelas terbuka. Salah satu klasifikasi kata kelas tertutup yaitu konjungsi (kata hubung). Konjungsi digunakan untuk menghubungkan antara dua klausa atau lebih, baik yang memiliki struktur sintaksis maupun memiliki struktur sintaksis yang berbeda. Jenis konjungsi di antaranya: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat. Pemilihan topik dalam penelitian ini bertitik tolak dari ditemukannya kelas tertutup konjungsi pada antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kelas tertutup konjungsi, seperti konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik

Lestari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari yang diterbitkan oleh Pustaka Millennials QT pada 2006 dapat diakses melalui link <https://aseranikurdi.files.wordpress.com/2011/09/antologi-puisi-sebatas-angan-rindu.pdf>. Subfokus dalam penelitian ini yaitu kelas tertutup konjungsi yang terdiri dari konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat.

**Kata Kunci:** Morfologi, kelas tertutup konjungsi dan puisi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya termasuk salah satunya adalah dari segi bahasanya. Bahasa merupakan alat penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan media yang terpenting yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan berbahasa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, sebab bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi yang dimiliki manusia dengan tujuan untuk menyampaikan berbagai isi, pikiran, pengalaman, gagasan, keinginan harapan, dan sebagainya kepada sesama manusia secara efektif dan efisien. Dengan demikian, bahasa tidak mungkin hilang sepanjang manusia tetap menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, masyarakat, hukum, ekonomi, budaya, politik dan bidang lainnya. Dalam dunia politik, bahasa bisa menjadi senjata ampuh. Tentara menggunakan senjata untuk berperang di medan perang, sementara politisi dapat mengandalkan keterampilan bahasa untuk mempertahankan kekuasaan, dan menciptakan perdamaian.

Belajar bahasa termasuk hal pokok dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh baik melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal sehingga manusia dapat mempelajari bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pengajaran yang diberikan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Menulis merupakan suatu aktivitas bahasa dengan menggunakan tulisan sebagai mediana. Menulis juga merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan ataupun pendapat melalui media tulis. Dalam menulis dibutuhkan keterampilan yang tepat, jika seseorang mempunyai keterampilan tersebut, maka kegiatan menulis pun menjadi mudah dan tulisan yang dibuat dapat tersampaikan maksudnya.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan dalam berbahasa. Kemampuan menulis adalah proses manusia menghasilkan sebuah tulisan dengan keterampilan yang dimiliki. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan jika ia sudah menghasilkan karya tulis dari tulisan yang telah dibuat. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan melalui tulisan. Puisi termasuk karya sastra yang banyak digemari masyarakat khususnya bagi para pembaca karena kepadatan kata dan luasnya makna terkandung dalam puisi, sehingga dengan penggunaan penulisan puisi yang tepat dan benar, seseorang dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Terdapat lima bidang keilmuan dalam linguistik di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Dalam kajian morfologi, terdapat adanya klasifikasi kata kelas tertutup dan kelas terbuka. Salah satu klasifikasi kata kelas tertutup yaitu konjungsi (kata hubung). Konjungsi adalah kata hubung atau kata tugas. Kata tugas yang tidak memiliki makna leksikal karena tidak ada konstituen yang menyertainya. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan

antara dua klausa atau lebih, baik yang memiliki struktur sintaksis maupun memiliki struktur sintaksis yang berbeda. Konjungsi juga mempunyai fungsi untuk menghubungkan antarkata, antar klausa, antarfrasa, dan antarkalimat. Konjungsi juga digunakan untuk menghubungkan frasa, kata, klausa, dan kalimat sehingga memperoleh makna. Kurangnya pemahaman pada struktur kalimat akan menghambat seseorang atau peserta didik untuk memilih kata-kata yang tepat dalam penyusunan kalimat. Kata hubung atau konjungsi dalam bahasa Indonesia mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam menulis. Kata hubung termasuk dalam penyebabnya kesalahan bahasa terutama pada penulisan.

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya berupa ungkapan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dalam memahami karya sastra tersebut. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra, termasuk karya sastra puisi. Puisi merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, novel, dan drama.

Bahasa dan sastra memang sangat erat kaitannya, sebab bahasa merupakan media untuk penyampaian sebuah karya sastra. Secara tidak langsung karya sastra disebut sebagai seni kreatif, artinya bahwa sastra dituntut untuk dapat menciptakan kreasi-kreasi yang indah sebagai saluran kebutuhan batin manusia. Begitu juga dengan antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari yang di dalamnya terdapat ekspresi dari apa yang pernah dilihat atau didengar atau dialami seseorang melalui mendengarkan kata-kata dan pengalaman penggunaan bahasa yang dipadatkan dan dipersingkat serta diberi pemilihan kata-kata imajinatif, sehingga menciptakan daya tarik dan keunikan dari antologi puisi tersebut.

Peneliti tertarik menggunakan antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari sebab di dalam antologi puisi tersebut sarat akan kekuatan cinta. Kreator dalam antologi puisi tersebut Doniriadi dalam (Af'idatussofa, 2006) mengungkapkan jika kekuatan cinta itu mewakili ketidakberdayaan sekaligus ketangguhan sosok yang bernama manusia saat Allah memberinya anugerah cinta. Ia menguatkan keteguhan untuk bersabar menuai hasil 'menanam cinta' kelak saja di akhirat.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kelas tertutup konjungsi pada antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Alasan peneliti memilih kelas tertutup konjungsi dalam antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari sebagai objek penelitian karena konjungsi ditemukan dalam antologi puisi tersebut, baik itu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat. Antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari yang dapat ditemui dalam situs <https://aseranikurdi.files.wordpress.com/2011/09/antologi-puisi-sebatas-angan-rindu.pdf> terdiri dari 68 halaman.

Bertitik dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk menganalisis kelas tertutup konjungsi pada antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya mengenai konjungsi, seperti konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kelas tertutup konjungsi pada antologi puisi *Sebatas Angan Rindu* Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari.

## **Rumusan Masalah**

“Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah kelas tertutup konjungsi pada kumpulan puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari.?”

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kelas tertutup konjungsi, seperti konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Hakikat Morfologi**

Chaer (2015: 3) menyatakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’. Morfologi termasuk salah satu studi kebahasaan (linguistik) yang mengkaji kata atau leksikon suatu bahasa (Purnanto, 2006).

Morfologi menurut Alwi (2003: 35) adalah “subdisiplin” linguistik yang menelaah bentuk, proses dan pembentukan kata. Menurut Verhaar (2004: 11) ilmu morfologi menyangkut struktur “internal” kata. Seperti kata tertidur kata ini terdiri atas dua morfem yakni –ter dan tidur. (ter-diberi garis karena tidak pernah berdiri sendiri). Berbagai pendapat para ahli tentang morfologi dapat ditarik kesimpulan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata.

### **2. Hakikat Kelas Tertutup**

#### **a. Pengertian Kelas Tertutup**

Chaer (2015: 83) mengatakan bahwa kelas tertutup adalah kelas kata yang jumlah keanggotaannya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah atau berkurang. Hal ini ditambahkan oleh (Soper et al., 2020) yang menyatakan bahwa .... berbeda dengan kata-kata dari kelas tertutup, yaitu: pronominal, adverbial, preposisi, konjungsi dan artikula sejak dulu jumlahnya tidak pernah bertambah.

### **3. Hakikat Puisi**

#### **a. Pengertian Puisi**

Wirawan dalam (Ahsin et al., 2018) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu karya yang terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi seseorang terhadap kehidupan melalui bahasa sebagai media pengungkapannya.

(Prayitno, 2013) mengungkapkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

### **4. Hakikat Konjungsi**

#### **a. Pengertian Konjungsi**

Sumarlan dalam (Ikania, 2020) berpendapat bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menggabungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Mengacu pada penjelasan di atas, konjungsi merupakan jenis kohesi yang digunakan untuk menghubungkan suatu unsur dengan unsur lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konjungsi termasuk alat kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan kata dalam sebuah kalimat.

Chaer (2015:81-82) menjelaskan bahwa konjungsi termasuk kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dan bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Mengacu pada penjelasan di atas bahwa konjungsi merupakan kategori dalam menghubungkan suatu bahasa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan pada dasarnya konjungsi memiliki fungsi untuk menghubungkan suatu unsur satu dengan yang lainnya, seperti kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003:296). Sudaryat (2008:155) menjelaskan bahwa konjungsi merupakan kata-kata yang dipakai untuk menghubungkan unsur-unsur pada sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) dalam standar yang tinggi. Mengacu pada penjelasan di atas bahwa konjungsi adalah berupa kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur di sintaksis.

Konjungsi di dalam bahasa Indonesia digunakan menjadi penyambung di antara kalimat dan satuan-satuan lebih besar seperti dan, atau, jika, sedangkan, sehingga, sebab, maka dari itu, andaikata, oleh karena itu, dan sebagainya (Susanti, Sumadyo, Arifin, 2013:121). Mengacu pada penjelasan di atas bahwa konjungsi adalah bentuk penyambung dalam sebuah kalimat agar menjadi lebih efektif.

#### **b. Ciri-ciri Konjungsi**

Konjungsi adalah kata hubung yang memiliki fungsi menghubungkan suatu unsur. Maka konjungsi juga memiliki ciri-ciri, menurut Arma (dalam Badrudin, 2016:11) berikut adalah ciri-ciri dari konjungsi:

- 1) Tidak dapat bergabung dengan afiks. Konjungsi tidak mempunyai imbuhan.
- 2) Tidak mengandung makna leksikal. Konjungsi tidak mempunyai makna yang bersifat tidak tetap.
- 3) Bersifat statis. Konjungsi tidak dapat berubah-ubah atau bersifat tetap, dan memiliki fungsi menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Sebuah konjungsi hanya mempunyai makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal.

#### **c. Macam-macam Konjungsi**

Menurut Rahman (2017:90-91) macam-macam konjungsi yaitu, menyatakan gabungan (dan, lagi, lagi pula, serta), menyatakan pertentangan (tetapi, akan tetapi, melainkan, namun, sedangkan, padahal), menyatakan waktu (apabila, bilamana, ketika, sebelum, sejak, sesudah), menyatakan tujuan (supaya, agar, untuk), menyatakan sebab (sebab dan karena), menyatakan akibat (sehingga, sampai, akibat), menyatakan syarat (jika, kalau, apabila, asalkan), menyatakan tak bersyarat (walaupun, meskipun, biarpun), menyatakan pilihan (atau), menyatakan perbandingan (seperti, bagai, ibarat, serupa), menyatakan menguatkan (bahkan dan apalagi), menyatakan rincian (yakni, adalah, yaitu, ialah), menyatakan penjelas/penegas (bahwa), menyatakan urutan (mula-mula, lalu, kemudian), menyatakan pembatasan (kecuali, selain, asal), menyatakan penanda contoh (misalnya, umpama, contoh), menyatakan penanda pengutamaan (yang penting, yang pokok, paling utama, terutama).

#### **d. Jenis Konjungsi**

Jenis pada konjungsi terbagi menjadi empat, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat (Alwi Hasan, dkk., 2003:296). Sedangkan menurut Ramlan (2008:39) jenis konjungsi digolongkan menjadi dua, yaitu konjungsi yang setara dan konjungsi tidak setara.

Selain itu, Chaer (2011:3) juga membedakan jenis konjungsi menjadi empat bagian,

yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antar kalimat.

### 1) **Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menggabungkan dua unsur atau lebih dengan memiliki kedudukan yang sama atau sederajat. Alwi, dkk (2003:297) juga menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pendapat yang sama juga dari Chaer (2009:82) yang menjelaskan “konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat”. Konjungsi koordinatif yang kedudukannya setara, memiliki fungsi sebagai berikut:

#### a) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Penambahan**

Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, klausa) yang kedudukannya sederajat (Chaer, 2011:116). Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan ini adalah konjungsi *dan* dan konjungsi *serta*.

#### b) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Pemilihan**

Konjungsi ini berguna untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang setara dan bermaknakan pemilihan (Chaer, 2011:116). Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang menyatakan pemilihan ini adalah konjungsi *atau*.

#### c) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Pertentangan**

Konjungsi ini berguna untuk menghubungkan dua bagian kalimat (kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa) dengan kedudukan yang sederajat dan bermakna “pertentangan” (Chaer, 2011:17). Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang bermaknakan pertentangan adalah konjungsi *sedangkan*, *tetapi*, dan *sebaliknya*.

#### d) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Penegasan**

Konjungsi ini berguna untuk menghubungkan dua bagian klausa dengan klausa yang berkedudukan setara serta menyatakan makna “penegasan”. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang bermaknakan penegasan ini adalah konjungsi *bahkan*, *apalagi*, dan *lagipula*.

#### e) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Penyamaan**

Konjungsi ini berguna untuk menghubungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan adanya kesetaraan atau kesamaan antara dua bagian kalimat itu (Chaer, 2011:120). Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang bermaknakan penyamaan ini yaitu konjungsi *adalah*, *ialah*, *yaitu*, dan *yakni*.

#### f) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Pembatasan**

Menurut Chaer (2011:123) konjungsi yang menyatakan pembatasan berguna untuk menghubungkan dua buah klausa, klausa pertama menyatakan suatu kejadian dan klausa kedua menjadi pembatasan terhadap klausa pertama. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang menyatakan pembatasan ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*.

#### g) **Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Urutan Kejadian**

Chaer (2011:122) menjelaskan konjungsi ini berguna untuk menghubungkan dua buah klausa atau lebih berdasarkan urutan mana yang

terdahulu dan mana yang kemudian. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang menyatakan urutan kejadian ini adalah konjungsi lalu, kemudian, dan selanjutnya.

**h) Konjungsi Koordinatif yang Menerangkan Pembetulan**

Chaer (2011:122) menjelaskan konjungsi koordinatif yang menyatakan pembetulan ini berguna untuk menggabungkan dua buah klausa di mana klausa kedua menyatakan pembetulan terhadap hal yang dikemukakan oleh klausa pertama. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang menyatakan pembetulan ini adalah konjungsi melainkan.

**2) Konjungsi Subordinatif**

Konjungsi subordinatif berfungsi untuk membentuk kalimat yang kompleks. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua buah kalimat atau klausa yang kedudukannya tidak setara. Berarti klausa yang satu lebih tinggi kedudukannya dan klausa yang kedua kedudukannya lebih rendah kedudukannya dari yang pertama. Menurut Chaer (2011:113) konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa secara tidak setara. Sementara itu menurut Alwi, dkk (2003:297) yang menjelaskan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif memiliki fungsi sebagai berikut.

**a) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Waktu**

Chaer (2011:109) mengatakan konjungsi subordinatif digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan bahwa perbuatan klausa yang satu berlangsung dalam waktu yang disebutkan oleh klausa kedua. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu ini adalah konjungsi sejak, semenjak, sewaktu, ketika, sebelum, sesudah, tatkala, setelah, saat, sementara, dan selagi.

**b) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Pengandaian**

Kalimat pengandaian di antaranya terdapat dua klausa yang termasuk kalimat majemuk. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan pengandaian ini adalah konjungsi andaikan, seandainya, umpamanya, dan sekiranya.

**c) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Pemiripan**

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan pemiripan adalah konjungsi seakan-akan, seperti, sebagaimana, laksana, dan ibarat.

**d) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Sebab**

Konjungsi ini berguna untuk menghubungkan dua buah kalimat, di mana kalimat kedua (anak kalimat) menyatakan alasan terjadinya kejadian di kalimat pertama (induk kalimat). Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan sebab adalah konjungsi sebab, karena, gara-gara, lantaran, oleh karena, dan oleh sebab.

**e) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Tujuan**

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua buah kalimat dengan bermaknakan menyatakan tujuan yang dijelaskan oleh induk kalimat. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan tujuan adalah

konjungsi agar, supaya, biar, demi, dan untuk.

**f) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Syarat**

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi yang menyatakan syarat adalah konjungsi kalau, jika, jikalau, bila, manakala, asal (kan), dan bilamana.

**g) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Perbandingan**

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan perbandingan adalah konjungsi daripada.

**h) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Konsensif (Penyuguhan)**

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan konsensif dalam konjungsi meskipun, walaupun, biarpun, dan sekalipun.

**i) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Hasil**

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua buah kalimat di mana bagian satu menyatakan hasil dari bagian kalimat lainnya. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan hasil adalah konjungsi sehingga, sampai, dan maka(nya).

**j) Konjungsi Subordinatif yang Menerangkan Komplementasi (Penjelasan)**

Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan dua buah kalimat di mana suatu bagiannya menjadi pelengkap dari kalimat sebelumnya. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif yang menyatakan komplementasi adalah konjungsi bahwa.

**3) Konjungsi Antar Kalimat**

Konjungsi antar kalimat merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan suara kalimat dengan kalimat lainnya. Konjungsi antar kalimat memiliki fungsi. Berikut fungsi pada konjungsi antar kalimat.

**a) Konjungsi Antar kalimat yang Menerangkan Pertentangan**

Konjungsi ini berguna untuk menghubungkan antar kalimat di mana suatu bagian melakukan sesuatu yang sesuai atau bertentangan dengan yang disebutkan dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi yang tergolong (yang termasuk frasa) dalam konjungsi antar kalimat yang menyatakan pertentangan adalah konjungsi walaupun demikian, sekalipun demikian, biarpun begitu, sungguhpun demikian.

**b) Konjungsi Antar kalimat yang Menerangkan Kesimpulan**

Konjungsi yang tergolong (yang termasuk frasa) dalam konjungsi antar kalimat yang menyatakan kesimpulan adalah konjungsi dengan demikian, oleh karena itulah, kalau begitu, dan itulah sebabnya.

**c) Konjungsi Antar kalimat yang Menerangkan Penegasan**

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi antar kalimat yang menyatakan penegasan ini adalah konjungsi lagipula, apalagi, dan bahkan.

**d) Konjungsi Antar kalimat yang Menerangkan Penambahan**

Konjungsi yang tergolong (yang termasuk frasa) dalam konjungsi antar kalimat yang menyatakan penambahan adalah konjungsi selain itu, begitu pula, tetapi juga, malahan, dan kecuali itu.

**e) Konjungsi Antar kalimat yang Menerangkan Urutan**

Konjungsi yang tergolong (berupa frasa) dalam konjungsi antar kalimat yang menyatakan urutan adalah konjungsi kemudian daripada itu, selanjutnya, dan dalam waktu yang bersamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2011: 11) yang mengatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa dokumen, yakni kumpulan puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa puisi berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana yang berkaitan dengan aspek konjungsi seperti konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau mengungkapkan keadaan subjek atau objek yang diteliti secara apa adanya, artinya sesuai dengan fakta pada saat penelitian itu dilaksanakan. Dengan menggunakan metode ini, berarti peneliti memberikan gambaran secara rinci tentang analisis kelas tertutup dalam kumpulan puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari.

Teknik yang digunakan adalah menganalisis berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam puisi. Dalam penelitian ini menggunakan konteks yang bersifat intralinguistik atau dengan kata lain pertalian makna antarkalimat diungkap berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam teks.

### **Fokus dan Subfokus Penelitian**

Subjek penelitian adalah data yang akan diteliti atau dianalisis. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian adalah antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Sehubungan dengan tujuan khusus penelitian, maka penelitian memfokuskan pada kelas kata tertutup konjungsi. Subfokus dalam penelitian ini terdiri dari konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Informasi Penelitian**

Deskripsi informasi penelitian adalah gambaran mengenai data yang diteliti. Data aspek reduplikasi yang diteliti bersumber dari antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Kelas tertutup konjungsi yang terdapat dalam antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari akan diteliti berdasarkan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat.

Buku antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari dapat dideskripsikan sebagai berikut: ntologi Puisi : Penulis Fina Af'idatussofa & Upik Lestari, Lay Out oleh Bahrudin, Desain Sampul oleh Fina Af'idatussofa & Bahrudin, Penerbit Pustaka Millennials QT, Cetakan I, Nopember 2006. Buku antologi ini terdiri dari 39 judul puisi, yang terdiri dari: 1) Sebatas Angan; 2) Siang itu; 3) Hanya Sebuah Nama; 4) Kesan Pertama; 5) Siapakah Dirimu?; 6) Suara Hati; 7) Walau Sebatas Rasa; 8) Teruntuk Sepenggala Hati; 9) Saksi Hati; 10) Mengertilah Diriku; 11) Bergemang diantara Rindu; 12) Keangkuhan Jiwa Penuh Luka; 13) Bahasa Lentera Hati; 14) Semakin Nyata; 15) Alunan Luka Hati; 16) Sekedar Kata Maaf ; 17)

Kenapa Harus Diriku; 18) Salam Akhir; 19) Tinggal Hari Ini; 20) Kuberanjak Remaja; 21) Bicara Tentang Hati ; 22) Biarkan Dia Tetap Bersinar; 23) Cahaya Mata Hati Ibu; 24) Menyentuh Tirai ramadhan; 25) Dalam Nafasku; 26) Bila Tak Ada hari Esok Lagi; 27) Rindu; 28) Takdir; 29) Bulan; 30) Rintih Hujan; 31) Yakin; 32) Sebuah Kesalahan; 33) Mohon Ampun; 34) Duhai Pujangga; 35) Soulmate; 36) Hidupku; 37) Kata Hati ; 38) Sebuah Penantian; 39) Luka.

Biodata dapat dijabarkan berdasarkan keterangan yang terdapat dalam antologi puisi tersebut, antara lain: 1) Fina Af'idatussofa, anaknya aneh dan suka senyum-senyum sendiri. Tapi nggak nyesel kok kenalan sama dia. Meski agak gila karena suka terbang dengan pikirannya sendiri, yang penting dia produktif dan semangatnya tinggi. Cita-citanya seabreg, bikin kita yang ngeliat kadang malah suka pesimis sendiri. Tapi itulah Fina. Meski kadang obsesinya agak tinggi tapi dia konsekuensinya juga nggak maen-maen. Jadi penulis ternyata nggak ngurangin kemilikan tentang jiwa sosialisnya sama orang-orang sekitar. Dia tetep jadi Fina yang kemaren-kemaren. Familiar, kadang cerewet, kadang heboh sendiri, dan satu hal yang bikin kita jadi agak bebas ngomong dan sharing banyak hal sma dia. Fina punya personality yang cukup dewasa daripada usianya. Anaknya asik dan nggak gampang sensitif seperti kebanyakan remaja seusianya. Tampilan karyanya bisa diintip lewat blog pribadinya di internet. Sebagian juga sudah wara-wiri di media KOMPAS. Banyak juga yang sampe sekarang masih ngumpet di komputer bututnya. Karena Fina memang tak perlu komputer mahal untuk mengkreasikan seluruh imajinya yang suka melayang-layang setiap saat itu. Kesederhanaan semakin melekat ketika sampe hari ini, detik ini, dan jam ini, Fina masih terus bertahan untuk tetap bersekolah di desa mungilnya. Desa kalibening yang indah dan berhawa. SMU Alternatif Qaryah Thayyibah. 2) Upik Lestari, cewek mungil yang jebol di dunia ini pada tahun Kenalan sama cewek semungil dan secentil dia memang kadang bikin kita jadi agak sebel. Tapi kecetilannya ternyata nggak hanya berujung pada satu hal. meski kecil tapi diam-diam dia suka makan cabe yang pedes banget. Anaknya cerewet tapi agak diem sama angan-angannya sendiri. Tulisannya mungkin sampe sekarang masih suka bersembunyi di bawah lemari dan termakan kecoa, kalo seandainya nggak ada manusia baik bernama Fina yang mengajaknya kerja secara kolektif. Upik kecil yang punya koleksi-koleksi karya besar semacam Pramodya Ananta Toer ini, kini mulai kelihatan jelas dengan keinginannya yang terpendam selama ini. Tapi masih agak misterius karena kita nggak tau apa sebenarnya maunya dia, yang penting dia tetep centil. Dia masih tetep nari-nari nggak jelas bereng temen-temen sekelasnya di manapun kapan ada musik R&B.

## Analisis Data

### Pembahasan dan Deskripsi Hasil Analisis

Pembahasan dan deskripsi hasil analisis merupakan rekapitulasi data kelas tertutup konjungsi yang peneliti temukan dari sumber data berupa antologi puisi Sebatas Angan Rindu karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari. Total keseluruhan kelas tertutup konjungsi antologi puisi Sebatas Angan Rindu karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari, berjumlah 23 konjungsi dengan subfokus konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, maupun konjungsi antarkalimat. Data keseluruhan tersebut terdiri dari 10 atau 43,5% kelas tertutup konjungsi dengan subfokus konjungsi koordinatif, 12 atau 52,2% dari subfokus konjungsi subordinatif, dan 1 atau 4,3% dari subfokus konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan data kelas tertutup konjungsi dari berupa antologi puisi Sebatas Angan Rindu karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari, dapat diketahui bahwa jumlah kelas kata tertutup konjungsi dengan subfokus konjungsi subordinatif lebih banyak dibandingkan dengan kelas kata tertutup konjungsi dengan subfokus konjungsi koordinatif dan konjungsi antarkalimat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas tertutup konjungsi yang terdapat dalam antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari tersebut dari total 23 temuan kelas tertutup konjungsi, maka dapat dinyatakan bahwa konjungsi subordinatif memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 12 temuan jika dibanding dengan kelas tertutup konjungsi lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi Sebatas Angan Rindu Karya Fina Af'idatussofa dan Upik Lestari, sebagian besar menggunakan kelas tertutup konjungsi subordinatif

## DAFTAR PUSTAKA

- Af'idatussofa, F. dan U. L. (2006). Antologi-puisi-sebatas-angan-rindu | Hasil Pencarian | Buku merupakan gudangnya ilmu membaca adalah kuncinya. <https://aseranikurdi.wordpress.com/?s=antologi-puisi-sebatas-angan-rindu&submit=Lanjut>
- Ahsin, M. N., Khamdun, K., & Ristiyani, R. (2018). Struktur batin puisi jumari hs dalam antologi puisi tentang jejak yang hilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.30659/j.5.2.61-74>
- Alwi, H., dkk. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badrudin, A. (2018). Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Skripsi. Universitas Negri Semarang, Semarang.
- Chaer, Abdul. (2009). Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2011). Ragam bahasa ilmiah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2011). Tata bahasa praktis bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2015). Morfologi bahasa Indonesia : Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikania, R. (2020). Kohesi gramatikal pada novel konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari. *Seminar Nasional Literasi*, 5, 614–630. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1702>
- Moleong, L.J. (2007). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2011). Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, H. W. (2013). Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan teknik inkuiri dan latihan terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 316096. <https://doi.org/10.15294/JPBSI.V2I2.2399>
- Purnanto, D. (2006). Kajian morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia. 18(35), 136–152.
- Rahman, T. (2017). Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ramlan, M. (2008). Kalimat, konjungsi, dan preposisi bahasa indonesia dalam penulisan karangan ilmiah. Yogyakarta: Universitas Shanata Dharma.
- Soper, I. W., Mawa, I. W., Nardi, I. W., Pendidikan, F., & Ikip, S. (2020). Hakekat , Penggolongan Dan Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Wacana*, XX(2).
- Sudaryat, Y. (2008). Makna dalam wacana. Bandung: CV Yrama Widya.
- Susanti, I, D., dkk. (2013). Sintaksis bahasa Indonesia. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Verhaar. (2004). Asas-asas linguistik umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

